

PENERAPAN TEKNOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PERBANDINGAN ANTARA DAERAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Yandhy Wilham Winurbagja¹⁾

Bimbingan dan Konseling, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi

tgsyandhy@gmail.com

Abstract

The application of technology in guidance and counseling services, with a focus on the differences between urban and rural areas, has been significantly influenced by the growth of digital technology. In rural areas, technological development involves aspects of road infrastructure and village education, affecting the adoption of technology. In urban areas, mature technological infrastructure supports online services. Challenges related to accessibility and digital infrastructure in rural areas limit online services, with face-to-face counseling still predominant. Descriptive research identifies differences in technological infrastructure, internet access, electronic devices, and the role of village education. Holistic strategies are needed to enhance access and quality of guidance and counseling services. These steps are expected to improve equality of access to mental health and guidance services, both in urban and rural areas.

Abstrak

Penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling, fokus pada perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pertumbuhan teknologi digital telah mempengaruhi aksesibilitas dan penggunaan layanan tersebut. Di daerah pedesaan, pengembangan teknologi melibatkan aspek infrastruktur jalan dan pendidikan desa, memengaruhi adopsi teknologi. Di daerah perkotaan, infrastruktur teknologi matang mendukung layanan daring. Tantangan aksesibilitas dan infrastruktur digital di pedesaan membatasi layanan daring, dan konseling tatap muka masih dominan. Penelitian deskriptif mengidentifikasi perbedaan infrastruktur teknologi, akses internet, dan perangkat elektronik, serta peran pendidikan desa. Strategi holistik diperlukan untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Diharapkan langkah ini meningkatkan kesetaraan akses terhadap layanan kesehatan mental dan bimbingan, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Article History

Submitted: 2 Mei 2024

Accepted: 8 Mei 2024

Published: 9 Mei 2024

Key Words

Technology, Guidance
and Counselling,
Education, Comparative.

Sejarah Artikel

Submitted: 2 Mei 2024

Accepted: 8 Mei 2024

Published: 9 Mei 2024

Kata Kunci

Teknologi, Bimbingan
dan Konseling,
Pendidikan, Komparatif.

Pendahuluan

Pendidikan komparatif adalah pendekatan yang sangat penting dalam memahami perbedaan budaya, sosial, dan politik di antara masyarakat di seluruh dunia. Melalui pendidikan komparatif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman manusia dan memperluas pandangan mereka terhadap dunia. Pentingnya pendidikan komparatif terletak pada kemampuannya untuk membantu siswa menghargai dan menghormati perbedaan, mempromosikan dialog antarbudaya, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan global yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Selain itu, pendidikan komparatif juga berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang lebih kompeten dan terbuka. Melalui membandingkan sistem pendidikan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial dari berbagai negara atau masyarakat, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis yang kuat. Mereka belajar untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan mengembangkan

kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam secara global. Menurut Syakhrani dkk (2022) menyatakan bahwa perbandingan pendidikan ini semata-mata untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada orang-orang yang meminatinya dan berkecimpung di dalamnya. Selain sumber daya manusia yang menjadipemicu meningkatnya mutu pendidikan, metode perbandingan pendidikan ini pula dapat mempengaruhi mutu pendidikan karena hasil yang didapat dari studi perbandingan itu akan menjadi sumber informasi bagi pendidikan itu sendiri.

Penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk perbandingan antara daerah perkotaan dan pedesaan merupakan topik yang sangat baik dalam perkembangan teknologi digital dan pelayanan bimbingan dan konseling. Seiring dengan kemajuan teknologi, layanan bimbingan dan konseling telah mengalami transformasi signifikan, memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibilitas dalam membantu individu mengatasi masalah emosional dan psikologis. Namun, perbedaan aksesibilitas dan penggunaan teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan memberikan tantangan tersendiri dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang merata dan efektif. Menurut Manullang (2021: 86) Perkembangan teknologi di daerah pedesaan bukan hanya setakat pada hal teknologi, tetapi juga sarana prasarana jalan dan juga pendidikan yang ada di desa. Perkembangan teknologi di daerah pedesaan tidak hanya terbatas pada aspek teknologi itu sendiri, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain yang penting seperti sarana dan prasarana jalan serta pendidikan di desa. Di era modern ini, teknologi memiliki peran kunci dalam memajukan kualitas hidup di pedesaan. Namun, keberhasilan penerapan teknologi di daerah pedesaan juga bergantung pada infrastruktur pendukung seperti jaringan jalan yang baik. Jalan yang baik memungkinkan aksesibilitas yang lebih mudah ke berbagai layanan dan sumber daya, termasuk teknologi. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur jalan dapat mempercepat adopsi teknologi di desa dan membuka peluang bagi pengembangan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Tidak hanya sarana prasarana jalan, tetapi juga pendidikan di desa memiliki peran yang penting dalam mengakselerasi perkembangan teknologi. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat pedesaan tentang manfaat teknologi dan cara memanfaatkannya secara efektif. Melalui pendidikan yang memadai, masyarakat desa dapat dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan mengambil manfaat dari inovasi-inovasi baru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan perkembangan teknologi di daerah pedesaan haruslah holistik, mencakup investasi dalam sarana prasarana, pendidikan, dan pelatihan untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat desa dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Di daerah perkotaan, infrastruktur teknologi yang matang dan ketersediaan sumber daya digital mendukung penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Akses internet yang cepat dan luas serta keberagaman perangkat elektronik memfasilitasi konselor untuk menyediakan layanan daring, mulai dari konseling jarak jauh hingga platform daring interaktif.

Dalam konteks ini, penggunaan teknologi telah menjadi bagian integral dari praktik bimbingan dan konseling di daerah perkotaan, meningkatkan efisiensi dan menciptakan pengalaman yang lebih inklusif bagi konseli. Menurut Subroto dkk (2023: 476) Terdapat 82% pendidik mengakui bahwa teknologi telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat 76% pendidik percaya bahwa teknologi telah meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, yang penting untuk kemampuan kerja mereka di masa depan. data menunjukkan bahwa sebanyak 82% pendidik mengakui bahwa teknologi telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, teknologi juga dapat memfasilitasi akses ke berbagai sumber informasi dan alat pembelajaran yang beragam, sehingga membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Selain keterlibatan siswa, Subroto dkk (2023) juga mencatat bahwa 76% pendidik percaya bahwa teknologi telah berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Literasi digital menjadi keterampilan kunci yang diperlukan di era digital ini, karena kemajuan teknologi terus memengaruhi dunia kerja. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, siswa dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi tuntutan pekerjaan di masa depan yang semakin mengandalkan teknologi. Dengan demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk sukses dalam lingkungan kerja yang semakin terkoneksi secara digital. Menurut Lestari (2018) menyatakan bahwa teknologi dalam pendidikan harus diterapkan dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti multimedia, radio, televisi, dan video untuk meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikir mereka. Selain itu, penggunaan perangkat presentasi interaktif seperti papan tulis elektronik juga dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam lingkungan kerja yang semakin terkoneksi secara digital.

Sementara itu, di daerah pedesaan, tantangan aksesibilitas dan infrastruktur digital menjadi hambatan dalam penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Keterbatasan dalam konektivitas internet dan kurangnya perangkat digital membatasi kemungkinan konselor untuk memberikan layanan secara daring kepada masyarakat pedesaan. Akibatnya, pendekatan tradisional seperti konseling tatap muka masih mendominasi, namun terbatas oleh ketersediaan konselor dan jarak geografis antara klien dan layanan. Penerapan teknologi dalam pendidikan telah menjadi fokus penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Lestari (2018), penggunaan media pembelajaran interaktif seperti multimedia, radio, televisi, dan video dapat membantu meningkatkan proses kognitif peserta didik serta keterampilan berpikir mereka. Hal ini berarti teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar, membuatnya lebih menarik, dan menghadirkan informasi dengan cara yang lebih efektif. Selain itu, penggunaan perangkat presentasi interaktif seperti papan tulis elektronik juga dianggap dapat

membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital saat ini.

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, tantangan aksesibilitas dan infrastruktur digital masih menjadi kendala di daerah pedesaan. Di sini, kesulitan dalam konektivitas internet dan kurangnya perangkat digital membatasi kemungkinan konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara daring kepada masyarakat pedesaan. Sebagai hasilnya, pendekatan tradisional seperti konseling tatap muka masih dominan, meskipun terbatas oleh ketersediaan konselor dan jarak geografis antara klien dan layanan. Maka dari itu, penting untuk memahami perbedaan dalam penerapan teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta menemukan solusi yang sesuai dengan tantangan unik masing-masing lingkungan. Pentingnya memahami perbandingan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga terlihat dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Dengan infrastruktur digital yang masih terbatas di pedesaan, upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan menjadi krusial. Merancang strategi yang mempertimbangkan tantangan unik di setiap lingkungan, seperti peningkatan infrastruktur digital di pedesaan atau pengembangan model layanan berbasis masyarakat, dapat membantu menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk semua individu, tanpa memandang lokasi geografisnya. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan inklusif dalam menerapkan teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan pendidikan dan layanan konseling di berbagai lingkungan, baik perkotaan maupun pedesaan.

Penerapan teknologi dalam pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di berbagai lingkungan. Meskipun demikian, tantangan infrastruktur dan aksesibilitas digital di daerah pedesaan perlu diatasi untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dinikmati secara merata oleh semua individu, tanpa terkecuali. Melalui strategi yang terencana dengan baik, seperti peningkatan infrastruktur digital dan pengembangan model layanan yang adaptif, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran dan layanan konseling yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi masyarakat di seluruh wilayah, memastikan kesetaraan akses terhadap pendidikan dan layanan konseling yang berkualitas. Oleh karena itu, memahami perbandingan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi krusial dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan di kedua lingkungan tersebut. Dengan merancang strategi yang memperhitungkan tantangan unik masing-masing lingkungan, seperti meningkatkan infrastruktur digital di pedesaan atau mengembangkan model layanan berbasis masyarakat, dapat menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk semua individu, tanpa memandang lokasi geografisnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi variabel atau membuat inferensi tentang hubungan sebab-akibat. Menurut Rukajat, (2018) Penelitian deskriptif adalah

penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistis, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang apa yang diamati. Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif meliputi identifikasi fenomena yang akan diteliti, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data melalui berbagai metode seperti survei atau observasi, analisis data untuk menggambarkan pola atau distribusi, penyajian temuan dalam bentuk narasi atau grafik, dan penarikan kesimpulan deskriptif berdasarkan fakta yang teramati. Metode deskriptif sangat berguna dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik sebelum melangkah ke tahap analisis inferensial yang lebih kompleks dalam penelitian ilmiah.

Penelitian deskriptif sangat cocok untuk mengeksplorasi perbandingan penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling antara daerah perkotaan dan pedesaan, mengingat kompleksitas perbedaan aksesibilitas dan penggunaan teknologi di kedua lingkungan tersebut. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat secara sistematis menggambarkan karakteristik penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling di masing-masing daerah, tanpa menarik kesimpulan sebab-akibat yang kompleks. Misalnya, penelitian ini dapat mengidentifikasi perbedaan infrastruktur teknologi, akses internet, dan keberagaman perangkat elektronik antara daerah perkotaan dan pedesaan serta bagaimana hal ini memengaruhi penyediaan layanan bimbingan dan konseling secara merata dan efektif. Dengan demikian, melalui pendekatan deskriptif, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling di berbagai konteks geografis, membantu menyusun strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan ini di seluruh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi di Bandung, yaitu di daerah perkotaan dan pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di kedua lokasi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah mengalami perubahan berkat kemajuan infrastruktur teknologi yang matang. Kecepatan akses internet yang tinggi dan berbagai perangkat elektronik memungkinkan konselor untuk memberikan layanan daring dengan efektif. Penggunaan teknologi telah menjadi bagian penting dari praktik bimbingan dan konseling di daerah perkotaan, meningkatkan efisiensi dan memberikan pengalaman inklusif bagi konseli. Di sisi lain, di daerah pedesaan, tantangan aksesibilitas dan infrastruktur digital menjadi hambatan utama dalam menerapkan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Keterbatasan konektivitas internet dan minimnya perangkat digital membatasi kemungkinan layanan daring. Sebagai gantinya, konseling tatap muka masih mendominasi, namun terbatas oleh ketersediaan konselor dan jarak geografis antara konseli dan layanan. Di daerah perkotaan, layanan bimbingan dan konseling telah mengalami transformasi berkat infrastruktur teknologi yang matang. Akses internet yang cepat dan perangkat elektronik

yang beragam memungkinkan konselor untuk menyediakan layanan secara daring dengan efektif. Penggunaan teknologi telah menjadi bagian integral dari praktik bimbingan dan konseling di perkotaan, meningkatkan efisiensi dan menciptakan pengalaman inklusif bagi konseli. Di sisi lain, di daerah pedesaan, tantangan aksesibilitas dan infrastruktur digital menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Keterbatasan konektivitas internet dan kurangnya perangkat digital membatasi kemungkinan layanan daring. Sebagai gantinya, konseling tatap muka masih mendominasi, namun terbatas oleh ketersediaan konselor dan jarak geografis antara konseli dan layanan.

Pendidikan berkualitas di desa memainkan peran penting dalam mengakselerasi perkembangan teknologi. Melalui pendidikan yang memadai, masyarakat desa dapat dilengkapi dengan pengetahuan tentang manfaat teknologi dan keterampilan untuk mengadaptasi perubahan teknologi. Investasi dalam infrastruktur jalan yang baik juga mendukung adopsi teknologi di desa dengan memfasilitasi aksesibilitas ke layanan dan sumber daya teknologi. Dengan demikian, merancang strategi yang memperhitungkan tantangan unik di masing-masing lingkungan (perkotaan dan pedesaan) sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Ini termasuk meningkatkan infrastruktur digital di pedesaan, mengembangkan model layanan berbasis masyarakat, dan menciptakan inovasi teknologi yang dapat beradaptasi dengan keterbatasan aksesibilitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesetaraan akses terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan, serta masyarakat di daerah perkotaan maupun pedesaan dapat merasakan manfaat dari transformasi teknologi dalam bidang kesehatan mental dan pelayanan bimbingan.

Kesimpulan

Di daerah perkotaan, infrastruktur teknologi yang matang mendukung penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling dengan efektif. Akses internet yang cepat dan berbagai perangkat elektronik memungkinkan konselor untuk memberikan layanan daring secara inklusif. Sementara itu, di daerah pedesaan, tantangan aksesibilitas dan infrastruktur digital menjadi hambatan utama dalam menerapkan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Keterbatasan konektivitas internet dan minimnya perangkat digital membatasi kemungkinan layanan daring, sehingga konseling tatap muka masih mendominasi. Pendidikan berkualitas di desa dianggap penting untuk mempercepat adopsi teknologi. Melalui pendidikan yang memadai, masyarakat desa dapat dilengkapi dengan pengetahuan tentang manfaat teknologi dan keterampilan untuk mengadaptasi perubahan teknologi. Pemahaman perbandingan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam penerapan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting. Strategi yang mempertimbangkan tantangan unik di setiap lingkungan, seperti peningkatan infrastruktur digital di pedesaan dan pengembangan model layanan berbasis masyarakat, dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan ini di seluruh masyarakat. Dengan demikian, penting untuk merancang langkah-langkah yang holistik dan inklusif dalam menerapkan teknologi untuk memastikan kesetaraan akses terhadap layanan bimbingan dan konseling bagi semua individu, tanpa memandang lokasi geografisnya.

Referensi

- Manullang, S. O. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Di Era Teknologi. *Cross-border*, 4(1), 83-88.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473-480.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Syakhrani, A. W., Enjelina, E., Putri, H. I., Rasidah, J., & Bolqiah, N. (2022). Perbandingan Pendidikan. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(3), 419-432.